BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembentukan Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *character,* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for marking, to enigrave, dan pointed stake.* Dalam bahasa inggris, diterjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti, watak. Dalam kamus Psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *'khuluq, sajiyyah, thab'u*', (budi pekerti, tabiat, atau watak). Kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).

Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat, kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan

berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.[1]

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, yang dikutip oleh majid dan andayani mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*Knowing the good*), mencintai kebaikan (*Loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.[2]

Pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan *mu'amalah*, tetapi juga akhlak.[3] Sangat nampak bahwa karakter sangat berpengaruh dalam kelangsungan hidup manusia, hingga seorang Nabi Muhammad dilahirkan dengan mengemban tugas menyempurnakan akhlak manusia.

---

[1]Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal.20.

[2]Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Krakter Perspektif Islam,* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2011), hal.11.

[3] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter,* (Jakarta:Bumi Aksara,2012), hal.5.

Agama sendiri, mengikuti penjelasan intelektual muslim Nurcholish Madjid, bukan hanya kepercayaan kepada yang gaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (*Berakhlaq Karimah*), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.[4]

Secara umum Religius sendiri memiliki makna ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.[5]

Ada banyak pendapat tentang relasi antara religius dengan agama. Pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Berkaitan dengan hal ini, Muhaimin menyatakan bahwa kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama. Kata religius, lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagamaan. Keberagamaan

---

[4] Ngainun Naim, *Character Bulding,* (Jogjakarta:Ar Ruzz Media, 2012), hal.123-124.

[5] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal.8.

lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal.[6]

Dengan demikian, Keberagamaan dalam konteks Pembentukan karakter sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama. Sehingga dapat dimengerti bahwa religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan dengan sangat jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting serta manusia yang berkarakter itu adalah manusia yang religius.

2. Prinsip dan Tujuan Pembentukan Karakter Religius

a. Prinsip Pendidikan Karakter

Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (instan), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Setidaknya berdasarkan pemikiran Psikolog Kohlberg dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockeed, terdapat empat tahap pendidikan karakter, yaitu (a) tahap "Pembiasaan" sebagai awal perkembangan karakter anak, (b) tahap pemahaman dan penalaran

[6] Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam:Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal.288.

terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa, (c) tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari, dan (d) tahap pemaknaan yaitu suatu tahap refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka fahami dan lakukan dan bagaimana dampak dan kemanfaatannya dalam kehidupan baik bagi dirinya maupun orang lain. Jika seluruh tahap ini telah dilalui, maka pengaruh pendidikan terhadap pembentukan karakter peserta didik akan berdampak secara berkelanjutan (sustainable).[7]

Adapun dalam pandangan Islam di mana Rasulullah dijadikan simbol atau figur keteladanan terdapat beberapa prinsip yang dapat dijadikan pelajaran oleh tenaga pengajar dari tindakan Rasulullah dalam menanamkan rasa keimanan dan akhlak terhadap anak, yaitu:[8]

1) Fokus: ucapan ringkas, langsung pada inti pembicaraan tanpa ada kata yang memalingkan dari ucapannya, sehingga mudah dipahami.
2) Pembicaraannya tidak perlu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk menguasainya.
3) Repetisi: senantiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalimat-kalimatnya supaya dapat diingat atau dihafal.
4) Analogi langsung: seperti pada contoh perumpamaan orang beriman dengan pohon kurma, sehingga dapat memberikan

[7] Majid & Andayani, *Pendidikan Krakter* ..., hal.108.
[8] *Ibid*, hal.110.

motivasi, hasrat ingin tahu, memuji atau mencela, atau mengasah otak untuk menggerakkan potensi pemikiran atau timbul kesadaran untuk merenung dan tafakkur.

5) Memperhatikan keragaman anak: sehingga dapat melahirkan pemahaman yang berbeda dan tidak terbatas satu pemahaman saja, dan dapat memotivasi siswa untuk terus belajar tanpa dihinggapi perasaan jemu.
6) Memperhatikan tiga tujuan moral, yaitu: kognitif, emosional, dan kinetik.
7) Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak (aspek psikologis/ilmu jiwa).
8) Menumbuhkan kreatifitas anak, dengan cara mengajukan pertanyaan, kemudian mendapat jawaban dari anak yang diajak bicara.
9) Berbaur dengan anak-anak, masyarakat dan lain sebagainya, tidak eksklusif/terpisah seperti makan bersama mereka, berjuang bersama mereka.
10) Aplikatif: Rasulullah langsung memberikan pekerjaan kepada anak yang berbakat. Misalnya, setelah Abu Mahdzurah menjalani pelatihan adzan dengan sempurna yang kita sebut dengan ad-Daurah at-Tarbiyah.

Berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang telah dipaparkan tersebut, meskipun dari sudut pandang yang berbeda

namun tetap menjelaskan bahwa inti di dalam pendidikan karakter ini membutuhkan adanya proses pengembangan yang tepat atas potensi dasar yang dimiliki oleh anak agar terwujudnya manusia yang unggul dan bermartabat.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and Smart.* Dalam ajaran Islam, Rasulullah Muhammad Saw, sang nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks, dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Muhammad Saw. Bahwa moral, akhlak, atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, "*intelligence plus character, that is the true aim of aducation*". Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan.[9]

[9] *Ibid*, hal.30.

Sedangkan dalam Undang-undang karakter bangsa yang perlu dikembangkan dan dibina melalui pendidikan nasional itu haruslah sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab. [10]

Dalam perspektif al-Qur'an, Allah telah menyederhanakan tujuan pendidikan (Islam) yang mana dalam membentuk karakter manusia yang *insan kamil* (manusia sempurna/utuh) itu menjadi manusia yang memiliki karakter ulul albab. Sebagaimana dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾
ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya:

> "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau*

[10]Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Banjarmasin:Aswaja Pressindo, 2016), hal.9.

menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (Q.S. Ali Imran: 190-191).[11]

Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan Nasional (Balitbang Kemendiknas) telah merumuskan karakter yang perlu dihidupkan di sekolah, yakni: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.[12]

Selain itu, pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Secara substantif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif (baik).

Adapun menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:[13]

1) Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

---

[11]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), hal. 59.

[12] Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter...*, hal.10-11.

[13] Fitri, *Pendidikan Karakter ...*, hal.24.

2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta diidk yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diketahui bahwa tujuan dari pendidikan karakter yaitu membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

3. Metode Pembentukan Karakter Religius dan Tuntunan-tuntunannya

Pendidikan karakter sering dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik atau anak dalam menilai dan memberikan keputusan baik dan buruk terhadap sesuatu. Hal tersebut dilakukan agar anak dapat memelihara sesuatu yang baik dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan

sepenuh hati. Pada praktiknya, pendidikan karakter akan lebih mudah dilakukan jika mencakup pendidikan spiritual dan moral. Oleh sebab itu, tindakan yang perlu ditanamkan dalam membentuk karakter adalah pengetahuan tentang atribut karakter yang seharusnya dimiliki atau diwajibkan dalam agama, pembiasaan menerapkan atribut karakter, dan kepemilikan atribut karakter dalam diri anak. Berikut ini beberapa metode yang dapat diterapkan dalam mengembangkan karakter anak.[14]

a. Menunjukkan teladan yang baik dalam berperilaku dan membimbing anak untuk berperilaku sesuai teladan yang ditunjukkan. Seorang anak tidak akan mengikuti petunjuk jika orang ynag memberikan petunjuk tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi seorang ayah seharusnya membiasakan diri shalat ke masjid ketika menyuruh anaknya untuk melakukan hal yang sama. ingatlah bahwa Rasulullah Saw menjadi teladan yang sesuai dengan isi Al-Qur'an yang disampaikan oleh beliau.

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, serta kehidupan umumnya dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat membelikan sumbangan

[14] Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pedidikan Karakter; Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2016), hal.22.

yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.[15]

Memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya, mengevaluasihasil setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya, memberikan kesempatan yang memadai agar setiap murid dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya, dan mengenal dan memahami setiap murid baik secara individual maupun secara kelompok.[16]

Tujuan bimbingan belajar secara umum adalah membantu peserta didik agar dapat menyesuaikan yang baik dalam situasi belajar, sehingga setiap peserta didik dapat belajar dengan efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, dan mencapai perkembangan yang optimal. Setelah adanya bimbingan belajar diharapkan agar peserta didik dapat meningkatkan prestasi belajarnya.[17]

b. Membiasakan anak untuk melakukan tindakan yang baik. Misalnya, menghormati orang tua, berlaku jujur, pantang menyerah, berlaku sportif, memberikan perhatian, menolong orang lain, berempati.

---

[15] Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:Quantum Teaching, 2005), hal. 2.

[16] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal.116.

[17] Oemar Hamalik, *Psikologi belajar dan mengajar*, (Bandung:Sinar Baru Algesindo, tt.) hal. 194.

Strategi pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning,* mengajarkan peserta didik untuk berperilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu ynag diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yan diistimewakan,yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.[18]

Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, peserta didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa ada paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Disebabkan pembiasaan berintikan pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.[19]

---

[18] H. E. Mulyasa & ed. Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 166.

[19] Muhammad Fadlilah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Alikasinya dalam PAUD,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2013), hal. 177.

c. Berdiskusi atau mengajak anak memikirkan tindakan yang baik, kemudian mendorong mereka untuk berbuat baik. Ingatlah bahwa Luqman menunjukkan bagaimana peran seorang ayah dalam mengembangkan karakter anak.
d. Bercerita dan mengambil hikmah dari sebuah cerita. Metode ini cocok diterapkan kepada anak yang masih kecil karena anak kecil senang mendengarkan cerita. Orangtua atau guru dapat menceritakan tentang kisah para nabi atau fabel dengan bantuan buku cerita.

Pada kajian ini dijelaskan metode pendidikan karakter di sekolah agar perkembangan anak dapat seimbang, baik dari aspek akademis, sosial, maupun emosinya. Pendidikan di sekolah seharusnya terintegrasi dalam semua mata pelajaran dan kegiatan di sekolah. Semua guru wajib memperhatikan dan mendidik siswa agar memiliki akhlak yang lebih baik. Persyaratan utama yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengembangkan karakter siswa adalah memiliki karakter yang baik, menunjukkan perilaku yang baik, dan memberikan perhatian kepada siswa.

Proses terbentuknya karakter bisa berawal dari tumbuhnya kesadaran akan pentingnya kebajikan. Kesadaran ini kemudian menguat menjadi keyakinan dan keyakinan ini memengaruhi sikap dan sikap ini memengaruhi perilaku orang yang bersangkutan dalam kehidupan sehari-hari. Terbentuknya kesadaran ini boleh dikatakan merupaka semacam proses pencerahan pada seseorang. Pencerahan ini bisa terjadi atau dipicu

oleh berbagai peristiwa atau media, seperti mendengar cerita, membaca buku, berkenalan dengan seseorang, menonton pertunjukkan, atau mengalami sebuah peristiwa. Semua ini merupakan proses belajar dari dalam keluar (*inside-out*).

Sebaliknya karakter terbentuk dari mendorong atau menganjurkan seseorang melakukan tindakan baik, memupuk tindakan baik ini menjadi kebiasaan baik, dan selanjutnya mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang pentingnya tindakan tersebut dalam membangun kehidupan yang baik. Inilah yang disebut proses dari luar ke dalam (*outside in*) dalam pembentukan karakter.[20] Dalam keberhasilan Pembentukan atau pembentukan karakter religius yang optimal memang membutuhkan kesadaran dan dorongan baik dari dalam maupun dari luar diri seorang anak. Mayoritas anak pada usia dasar seperti tingkatan Madrasah Ibtidaiyah, anak masih sangat membutuhkan dorongan dari lingkungan sekitar agar dia dapat lebih memahami akan sebuah keyakinan hingga anak memiliki kesadaran dan terbentuklah karakter religius yang pastinya baik yang diinginkan dan berdampak baik pula bagi lingkungan sekitar.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembentukan karakter di sekolah adalah membantu siswa untuk memahami mengapa harus berbuat baik. Jadi untuk membentuk karakter, siswa tidak hanya tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka harus dapat memahami

[20] Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011) , hal.60.

mengapa perlu melakukan hal tersebut. Selama ini banyak orang yang tahu bahwa ini baik dan itu buruk, namun mereka tidak tahu apa alasannya melakukan itu semua. Alasan untuk berbuat baik dapat dikaitkan dengan ajaran agama, serta manfaat dan dampak dariperbuatan tersebut terhadap diri sendiri, masyarakat, atau alam sekitar. Pada pendidikan di sekolah, siswa sebaiknya memahami pentingnya memiliki atribut karakter (Kedisiplinan, Membantu orang lain, Kecerdasan, Kejujuran, Tanggung jawab,) dan menyadari manfaatnya bagi kehidupan di masyarakat.[21]

Kemampuan yang dimiliki guru selain kemampuan pedagogik, kepribadian, juga professional adalah kemampuan sosial yaitu kemampuan guru berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan luar sekolah. Baik komunikasi dengan peserta didik. Baik komunikasi dengan peserta didik,sesama pendidik dan tenaga pendidik, orangtua siswa, sehingga terjalin komunikasi yang berkelanjutan. Sehingga seorang guru harus memiliki jiwa enterprensip, yang berarti kreatif inovatif selalu mencari solusi dari permasalahan, menciptakan suasana yang baru, memiliki motivasi yang tinggi.[22]

Dalam menanamkan karakter yang baik pada anak itu membutuhkan metode yang tepat pula agar pesan pendidik dapat tersampaikan kepada anak dan tujuan dari Pembentukan karakter tersebut dapat tercapai dengan baik dan benar. Hal ini memberi pengertian bahwa

---

[21] Sani & Kadri, *Pedidikan Karakter...,* hal.27.

[22] Buchari Alma, *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil)*, (Bandung: Alfabta, 2008), hal.141-142

orang yang berilmu dan memiliki metode yang tepatlah yang sangat dibutuhkan agar tercapainya semua tujuan pendidikan yang diinginkan. Bukan hal mudah bagi seorang pendidik dalam melakukan hal ini.

Sebagian besar pelajaran justru diterima oleh murid dengan perhatian yang disengaja, karena itu guru atau pendidik seharusnya selalu berusaha menarik perhatian anak-anak didiknya. pengetahuan mengenai hal-hal yang menarik perhatian yang telah diketengahkan di muka dapat sangat membantu tugas guru. [23] Namun sebagai seorang muslim yang baik memang seharusnya menyadari kewajiban kita untuk menyampaikan ilmu yang kita miliki kepada orang lain. Islam sebagai agama sosial mewajibkan umat-umatnya untuk saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Hal tersebut dinyatakan dalam ayat berikut:

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ٣

Artinya:

> "*Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran".* (QS. al-'Ashr:3).[24]

Disisi lain Rasulullah Saw menyatakan bahwa orang yang menyembunyikan ilmunya akan mendapat balasan yang sangat keras seperti di jelaskan dalam hadits berikut:

> "*Siapa orangnya yang diajari suatu ilmu lalu ia menyembunyikannya, Allah akan membelenggunya pada hari*

[23] Sumadi Suryabrata, *Psikologi pendidikan,* (Jakarta:Raja Grafindo, 1993), hal.18.
[24] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*...,hal.482.

kiamat dengan rantai dari api neraka". (HR. Abu Daud, At Tirmidzi, dan Ibnu Hibban)

Kajian berdasarkan ayat dan hadits tersebut menjelaskan tentang pentingnya menjadi seorang pendidik sebagai agen penyebar ilmu pengetahuan. Jadi Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu dan mau menyampaikan ilmunya kepada orang lain dengan ilmu dan metode yang baik dan benar serta tepat. Kemuliaan dan tingginya derajat orang yang berilmu dinyatakan dalam al-Qur'an sebagai berikut:[25]

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَـٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَـٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya:

"Wahai orang-orang beriman! apabila dikatakan kepadamu: "Berilah kelapangan di dalam majlis-majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. al-Mujadilah:11).[26]

Terkait dengan kewajiban umat Islam menyampaikan ilmunya kepada orang lain tersebut telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw dengan sangat baik dan bijaksana. Rasulullah Saw memiliki akhlak yang mulia

[25] Sani & Kadri, *Pedidikan Karakter*..., hal.18-19.
[26] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*...,hal.

dan diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pernyataan tentang hal tersebut terdapat dalam ayat berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya:

> *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur."* (QS. al-Qalam: 4).[27]

Sementara itu, berikut ini merupakan hadits yang terkait dengan tugas Rasulullah Saw dalam menyempurnakan akhlak.

> "*Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.* " (HR.Malik)

Sebagai seorang Rasul, Muhammad Saw diberikan amanah oleh Allah untuk mendidik istri-istrinya, anak-anaknya, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan seluruh umatnya. Perlu diketahui bahwa dalam memperkenalkan ilmu pengetahuan kepada orang lain, Rasulullah selalu mempertimbangkan tingkat intelektual pendengarnya. Sering kali dalam penyampaian sebuah pesan, Rasulullah mengulang kata-katanya sampai tiga kali agar pendengarnya mengerti betul apa yang disampaikan. Rasulullah juga menyampaikan pesan-pesan dengan hikmah dan cara yang baik, serta menggunakan kata-kata yang dapat dipahami dan bahasa yang santun. Posisi Rasulullah sebagai pendidik yang memiliki ilmu pengetahuan karena beliau mendapat pendidikan langsung dari Allah SWT sesuai dengan penjelasan dalam ayat berikut:

---

[27] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jatinegara: Darus Sunnah, 2012), hal.565.

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُۥ لَهَمَّت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ أَن يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ ۖ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِن شَىْءٍ ۚ وَأَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۚ وَكَانَ فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿١١٣﴾

Artinya:

> *"Dan kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka hanya menyesatkan dirinya sendiri, dan tidak membahayakanmu sedikitpun. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab (aL-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah) kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui. Karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu itu sangat besar."* (QS. an-Nisa':113).[28]

Hal tersebut diperkuat dengan hadits berikut:

> "*Tuhan telah mendidikku dan menjadikan pendidikanku sebaik-baik pendidikan.*" (HR.Ibnu Hibban)

Rasulullah menjadi manusia yang memiliki pengetahuan yang sempurna karena Allah langsung memberikan pengajaran dan pendidikan kepada beliau. Jika Rasulullah melakukan sebuah kesalahan, Allah langsung menegur beliau seperti yang diceritakan dalam al-Qur'an.

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿١﴾ أَن جَآءَهُ ٱلْأَعْمَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ ﴿٣﴾ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ ٱلذِّكْرَىٰٓ ﴿٤﴾ أَمَّا مَنِ ٱسْتَغْنَىٰ ﴿٥﴾ فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ ﴿٦﴾ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسْعَىٰ ﴿٨﴾ وَهُوَ يَخْشَىٰ ﴿٩﴾ فَأَنتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ ﴿١٠﴾ كَلَّآ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴿١١﴾ فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ﴿١٢﴾

[28] *Ibid*, hal.97.

Artinya:

> *" (1)Dia (Muhammad) bewajah masam dan berpaling, (2) karena seorang buta telah datang kepadanya ('Abdullah bin Ummi Maktum), (3) Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), (4) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya?, (5) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy), (6) maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya, (7) Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman), (8) Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), (9) sedang dia takut kepada (Allah), (10) maka engkau (Muhammad) malah mengabaikannya, (11) Sekali-kali jangan (begitu)! sungguh ajaran-ajaran Allah itu suatu peringatan, (12) maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah dia memperhatikannya."* (QS. 'Abasa:1-12).[29]

Ayat-ayat tersebut menceritakan tentang peristiwa ketika Rasulullah sedang mendakwahi pemuka suku Quraisy yang berasal dari keturunan Umayyah. Pada saat itu datanglah seorang sahabat Rasulullah Saw yang tuna netra bernama Abdullah bin Ummi Maktum. Sahabat tersebut menginterupsi Rasulullah Saw dengan beberapa pertanyaan pada saat beliau sedang menyampaikan risalah Allah kepada pemuka Quraisy. Abdullah bin Ummi Maktum menginterupsi Rasulullah mungkin karena ia tidak dapat melihat Rasulullah Saw. Hal tersebut membuat Rasulullah berwajah masam dan menunjukkan sisi manusiawi beliau sehingga membuat kesalahan. Kemudian, Allah langsung menegur Rasulullah Saw dengan ayat-Nya dan beliau langsung bertaubat.

Peristiwa tersebut memberikan pengajaran bahwa dalam mengajarkan risalah Allah, tidak diperkenankan membedakan kedudukan

[29]*Ibid,* hal.586.

atau status orang yang mendengarkan. Seorang guru tidak boleh mementingkan pejabat atau orang kaya dalam menyampaika ilmu. Akan tetapi, kondisi ini masih ditemukan pada masa sekarang bahwa seorang guru lebih mementingkan pengajaran kepada orang kaya atau orang Yang berpengaruh. Perlu diingat bahwa terkadang orang yang dianggap lemah ataupun miskin justru mereka itulah yang akhirnya dapat membela agama Allah dengan tulus dan ikhlas.

Sebagaimana Allah berfirman sebagai berikut:

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

Artinya:

> *"Katakanlah (Muhammad): Sesungguhnya aku hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu,"Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Esa". Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya, maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu apapun dalam beribadah kepada Tuhannya."* (QS. al-Kahfi:110).[30]

Rasulullah adalah manusia yang mempunyai kedudukan yang sangat mulia disisi Allah. Beliau juga seorang pendidik yang mempunyai akhlak dan budi pekerti yang baik. Beliau menjadi utusan Allah yang dapat mengangkat harkat dan martabat seluruh manusia yang Mau mengikuti ajarannya. Manusia termulia saja dalam menanamkan ajaran dan keimanan kepada kaumnya dengan budi pekerti yang baik dan

[30] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Jakarta: Hati Emas, 2013), hal. 304.

akhlak yang baik pula, apalagi kita yang hanya manusia biasa ini. seharusnya kita dapat menerapkan metode Pembentukan karakter yang lebih baik juga dan pastinya diridhai oleh Allah SWT.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati bahwa Pembentukan karakter itu sendiri adalah proses melakukan suatu rutinitas tertentu yang identik dengan istilah istiqomah. Seperti halnya dalam menghafal al-Qur'an pasti melewati beberapa tahapan, yang dimulai dari hal yang paling sederhana yaitu dari mengenal huruf hijaiyah, hingga mampu melafalkan ayat al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid sampai dengan tahapan menghafal al-Qur'an. Bahkan proses ini dapat dilanjutkan dengan memahami kandungan isi al-Qur'an yang secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan pelajaran berharga kepada tahfidz atau penghafal al-Qur'an itu sendiri. Pelajaran nilai positif yang terkandung dalam al-Qur'an tersebut sangat banyak sekali.

Suatu pelajaran yang dapat diterima oleh penghafal al-Qur'an semakin lama akan menambah ketaqwaan dan ketaatannya dalam segala hal. Misalnya, dalam mentaati peraturan madrasah untuk menjalankan program menghafal al-Qur'an juz 30 ini yang harus dijalankan oleh setiap siswa. Sikap menerima dan taat menjalankan peraturan ini adalah bentuk bahwa telah terbentuknya sifat *qona'ah* dalam diri siswa. Ketaatan yang tercermin dalam sikap menjalankan berbagai peraturan dan perintah guru dengan baik dan sopan juga termasuk dalam bentuk

kepatuhan dan rasa hormat siswa terhadap gurunya dan biasa disebut dengan karakter religius *tawadzu'*. Demikian ini adalah penjelasan mengenai nilai karakter religius *istiqamah, qona'ah dan tawadzu'*.

a. *Istiqamah*

Bentuk lafad *Istiqomah* yang diambilkan dari fi'il madhi istaqoma secara bahasa mengandung arti berusaha berdiri secara tegap. Hal ini tidak lepas dari asal katanya yaitu lafad qoma, sedang perubahan dari qoma menuju *Istiqomah* hanyalah bentuk ikutan pada wajan istaf'alan yang masdar simaiinya istif'alan. ta marbuthoh pada lafad istaqoma merupakan bawaan dari keumuman/simaa'i orang arab ketika melafadkan *Istiqomah*. *Istiqamah* berarti berdiri tegak lurus (dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia), *istiqamah* diartikan sebagai sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen. Jelasnya *istiqomah* bisa diartikan senantiasa sabar dalam menghadapi seluruh godaan dalam medan yang diemba seseorang. Meskipun tahapan tokoh sentralnya mengalami perubahan. Itulah manusia muslim sesungguhnya, selalu *istiqamah* dalam sepanjang jalan dan di seluruh tahapan. Hal ini sebagaimana tersurat dalam QS. Al-Ahqof ayat 13-14.[31] Sedangkan secara secara terminologi, *Istiqomah* bisa diartikan dengan beberapa pengertian berikut ini;

[31] Fadh ibn 'Abd al- 'Aziz Al Sa'ud, *AlQur'an dan Tejemahnya (Khadim Al-Haromain As-Syarifain)*, hal. 824.

1) Abu Bakar As-Shiddiq ra ketika ditanya tentang *Istiqomah* ia menjawab; bahwa *Istiqomah* adalah kemurnian tauhid (tidak boleh menyekutukan Allah dengan apa dan siapapun)
2) Umar bin Khattab ra berkata: "*Istiqomah* adalah komitmen terhadap perintah dan larangan dan tidak boleh menipu sebagaimana tipuan musang"
3) Utsman bin Affan ra berkata: "*Istiqomah* adalah mengikhlaskan amal kepada Allah swt"
4) Ali bin Abu Thalib ra berkata: "*Istiqomah* adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban"
5) Al-Hasan berkata: "*Istiqomah* adalah melakukan ketaatan dan menjauhi kemaksitan"
6) Mujahid berkata: "*Istiqomah* adalah komitmen terhadap syahadat tauhid sampai bertemu dengan Allah swt"
7) Ibnu Taimiah berkata: "Mereka ber*Istiqomah* dalam mencintai dan beribadah kepadaNya tanpa menengok kiri kanan"

Dari beberapa definisi di atas, jika dikaitkan dengan belajar, maka bisa disimpulkan bahwa *Istiqomah* adalah meliputi sebagai berikut:[32]

1) Selalu tepat waktu
2) Menggunakan waktu sebaik-baiknya
3) Konsekuen

[32] Makromi, *Istiqomah dalam Belajar (Studi Atas Kitab Ta'lim Wa Muta'allim),* Volume 25 Nomor 1, 2014, hal.165-166.

4) Teguh dan gigih dalam belajar

5) Mematuhi peraturan sekolah dan guru

6) Menjahui larangan-larangan sekolah.

Ada sebuah ayat menjelaskan mengenai *istiqomah* sebagai berikut:

وَإِذَا حَضَرَ ٱلْقِسْمَةَ أُوْلُواْ ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينُ فَٱرْزُقُوهُم مِّنْهُ وَقُولُواْ لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٨﴾

Artinya:

> *"Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan: "(Kewajiban kami hanyalah) taat". Tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu (Muhammad), sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah mencatat siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah kamu dari mereka dan tawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi Pelindung."* (QS. an-Nisa':81).[33]

Ayat ini berkenaan dengan Allah mengabarkan tentang orang-orang munafik bahwa mereka menanmpakkan ketaatan, namun jika mereka telah pergi mereka siasat dan mengambil keputusan lain dari apa yang telah mereka katakan. Namun apapun yang mereka (orang-orang munafik) itu lakukan Allah mengetahuinya dan mencatatnya sesuai dengan perintah yang diberikan-Nya kepada para malaikat penjaga yang mewakili hamba-hamba-Nya. Dan perintah Allah maka berpalinglah kamu dari mereka, yaitu maafkanlah, bersabarlah, dan jangan membalasnya. Dan ayat ini diakhiri dengan perintah berserah diri serta istiqamah kepada jalan Allah seperti firman-Nya "Dan bertawakkallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi

[33] *Ibid*, hal.91.

pelindung". Maknanya, cukuplah Allah sebagai pelindung, penolong, dan pendukung bagi orang-orang yang bertawakkal dan berserah diri serta orang-orang yang kembali kepada-Nya.[34] Dengan berpasrah kepada Allah namun tetap bertawakal dan selalu berusaha melakukan apa yang seharusnya diusahakan dengan niat baik.

Istiqamah adalah bekal utama bagi yang melakoni jalan apapun termasuk di dalamnya adalah belajar. Dari uraian di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa karakteristik orang yang Istiqomah kalau dikaitkan dengan belajar adalah menjalankan aktivitas belajar atau menuntut ilmu bukan dengan alasan untuk saling menjatuhkan, dan untuk kesombongan diri melainklan limpahan rahmat Tuhan.

b. *Qana'ah*

Kalimat *Qona'ah* dalam kamus Arab-Indonesia didefinisikan dengan "suka menerima yang diberikan kepadanya".[35] Menurut bahasa *qona'ah* adalah rela/ridho, sedangkan menurut istilah dimaknai menerima ketika berada dalam ketiadaan/tidak memiliki apa yang diinginkan (Abdullah, tth. 60). Sedangkan menurut al-Azis mengartikan *qona'ah* sebagai suatu sikap ridla dengan sedikitnya pemberian Allah.[36] Lebih lengkap dijelaskan

[34] Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter...*, hal.30-31.
[35] Maftuh Ahnan, *Kamus Arab-Indonesia*. (Gresik: Bintang Pelajar), hal. 179.
[36] Saifullah al-Azis dalam Shalahuddin, *Qona'ah dalam Perspektif Islam*, Edu-Math: 2013), 4, hal.61.

Hamka, setidaknya *qona'ah* itu meliputi kedalam beberapa hal sebagai berikut:[37]

1) Menerima dengan rela akan apa yang ada
2) Memohonkan kepada Tuhan tambahan yang pantas dan tetap berusaha
3) Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan
4) Bertawakal kepada Tuhan
5) Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.

Komponen ini, selaras dengan apa yang dikemukan oleh al-Ghazali. Bahwa konsistensi manusia untuk tetap bercukup diri (*qona'ah*) merupakan suatu kemampuan mengendalikan diri ketika melihat godaan-godaan nafsu. Karena itu, memecah hawa nafsu adalah langkah awal qana'ah. Sebaliknya, ketidakmampuan diri dalam menjaga hawa nafsu, dengan selalu merasa tidak puas tanpa membatasi apa yang dimilikinya, tentu keberadaannya akan semakin bimbang dan terperosok kedalam sifat rakus. Sebagaimana dalam hadits riwayat Jabir bin Abdullah Rasulullah SAW. Bersabda "Jauhilah rakus, karena rakus itu pada hakikatnya adalah kefakiran, dan hindarilah sikap mencari-cari alasan untuk rakus (ma ya'tadziru minh). (HR. ath-Thabrani).[38] Dengan kata lain merasa cukup atas apa yang menjadi hak miliknya, juga bisa diidentikkan dengan

---

[37] Hamka, *Tasauf Modern*. (Jakarta: Pustaka Panjimas,1970), hal.200.

[38] Muhammad al-Ghazali, *al-Janibu al-'Athifî Min al-Islam terbitan Dar ad-Dakwah. Alexandria Mesir. Terj. Cecep Bihar anwar. 2001. Menghidupkan Ajaran Rohani Islam,(* Jakarta: Lentera,1990), hal.288.

kesederhanaan atau kecukupan dalam memperlakukan materi. Materi (jasmani) bagi manusia, dalam konsep Islam merupakan unsur yang seiring dan selaras dengan immateri (rohani). *Qona'ah* merupakan salah satu diantara sifat-sifat baik, kendatipun manusia memiliki sifat-sifat tidak baik yang juga bagian dari diri setiap manusia. Namun, dengan potensi akal yang dimiliki manusia mampu memilah dan mengidentifikasikan sifat-sifat baik sebagai bagian dominan dalam diri atau jiwanya dan berupaya mengendalikan sifat tidak baiknya. Sehingga dengan sifat baik yang ditampakkan dalam perilakunya merepresentasikan keadaan jiwa. Oleh karena itu, setiap individu yang memahami keseimbangan jasmani dan rohaninya dalam menajalani pekerjaan apapun menyadari bahwa bekerja merupakan sebuah kewajiban, sebab orang hidup memang mesti bekerja.

Perbuatan baik atau buruk menjadi pilihan manusia, setelah dirinya memenangkan pergolakan dalam jiwanya. Merasa cukup (*qona'ah*) terhadap apa yang semestinya dinikmati, merupakan upaya melawan perbuatan serakah atau keinginan memiliki hal lainnya yang bukan haknya. Kendatipun, pilihan buruk tersebut menodai hati nuraninya. Namun, pengaruh nafsu syahwat yang dominan, diri tidak mampu mengendalikan. Walaupun semua pilihan tersebut berangkat dari dalam diri manusia sebagai bagian dari pemberian Tuhan. Menurut Harun Nasution, manusia melakukan

segala perbuatan baik atau buruk, atas kehendak Tuhan, tetapi tidak selamanya dengan kerelaan hati Tuhan. Tuhan tidak suka manusia berbuat jahat. Tegasnya, manusia berbuat baik atas kehendak Tuhan dan dengan kerelaan hati Tuhan; sebaliknya betul manusia buruk atas kehendak Tuhan, tetapi tidak atas kerelaan Tuhan.[39] Dengan kata lain perilaku baik itu adalah sesuatu yang dilakukan oleh manusia serta tindakan yang diridhai oleh Allah, sedangkan perbuatan buruk itu tindakan yang tidak diridhai oleh Allah.

c. *Tawadzu'*

Secara etimologi Arab kata, *tawadzu'* berasal dari kata yang mempunyai arti (merendahkan diri, rendah hati). Selain itu ada kata lain) yang artinya (tempat, letaknya). 1 Sedangkan dalam etimologi Indonesia kata *tawadzu'* mempunyai arti (1) rendah hati; 2 merendahkan diri, (2) patuh, taat.[40]

Tawadzu' menurut Hasan adalah mengeluarkan kedudukanmu / kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita.[41] *Tawadzu'* menurut Ahmad Athoilah hakekat tawadhu' itu adalah sesuatu yang tumbuh dan menyaksikan keagungan Allah dan kemuliaan sifatnya.[42] Menyaksikan kagungan Allah dan sifat-sifatnya itu yang akan mendatangkan seorang hamba mempunyai

---

[39] S Mahmudah Noorhayati & Farhan, *Konsep Qonaah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah dan Rahmah*, Vol. 7, No. 2, 2016, hal.64-65.

[40] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hal. 908.

[41] Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin Juz III*, (Beirut Libanon :Darul Fiqri,1995), hal. 350.

[42] Ahmad Ibnu Athoilah & Hikam, *Syirkah Nur Asia*, (Indonesia: t.th.), hal.62.

sikap *tawadhu'*. Karena itu yang akan bisa mengekang hawa nafsu dan melebumya. Dzunun A1 Misri berkata barang siapa menghendaki mempunyai sikap *tawadzu'*, maka hadapkanlah hatinya pada keagungan Allah karena dengannya itu akan bisa menghancurkan dan mengecilkan hawa nafsunya barang siapa melihat kepada kekuasaan Allah Ta'ala, maka akan hilang kekuasaan nafsunya, karena semua nafsu itu hina di sisi kewibawaan Allah. Indikator bentuk *Tawadzu* antara lain:[43]

1) Tidak suka dianggap penting oleh orang lain.
2) Ia tidak bangga ketika berjalan diiringi orang lain.
3) Bila tidak malu duduk beserta orang yang hina.
4) Ia tidak menjaga jarak dari orang-orang yang sakit dan cacat.
5) Ia ringan untuk melayani orang lain dalam segala hal.
6) Ia akan mengerjakan kebutuhannya sendiri (tidak selalu memerintah).
7) Dia mau memakai pakaian yang sederhana.

B. Pentingnya Pengajaran Al-Qur'an

Pendidikan dasar yang penting untuk diajarkan oleh orang tua kepada anak sejak hadist dari Al Qamah bin Martsad daru Sa'ad bin Ubaidah dari Abu Abdirrahman As Sulami dari Utsman bin Affan As. yang menyatakan bahwa Rasulullah bersabda:

[43] Ibnu Ibaad & Sarah Hikam, *Sirkah Nur Asia*, (Indonesia: t.th), hal. 62.

"*Sebaik-baik manusia adalah yang belajar al-Qur'an dan mengajarkan al-Qur'an*" (HR. Bukhari).

Ibnu Khalam mengatakan, "Hendaklah pendidikan yang pertama untuk anak adalah mengajarkan al-Qur'an sebelum dipersiapkan fisik dan akalnya, agar sejak dini dia mengucap bahasa Arab asli dan meresap pada dirinya nilai-nilai iman. " Sementara itu, Imam Al Ghozali dalam Ihya Ulumuddin juga berkata, "Hendaknya anak diajari al-Qur'an, hadits-hadits Rasulullah, kisah-kisah orang bijak dan baik, serta sebagian hukum agama." Sebuah Riwayat menyatakan bahwa pada hari kiamat, Allah akan mengenakan sebuah mahkota yang cahayanya lebih indah daripada cahaya matahari di rumah-rumah dunia kepada orangtua seorang yang membaca al-Qur'an dan mengamalkan kandungan isinya.[44]

1. Manfaat membaca al-Qur'an

Allah yang menanamkan iman sebagai rahmat. Sebagaimana firman Allah berikut:

قَالَ يَٰقَوۡمِ أَرَءَيۡتُمۡ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٖ مِّن رَّبِّي وَءَاتَىٰنِي رَحۡمَةٗ مِّنۡ عِندِهِۦ فَعُمِّيَتۡ عَلَيۡكُمۡ أَنُلۡزِمُكُمُوهَا وَأَنتُمۡ لَهَا كَٰرِهُونَ ٢٨

Artinya:

"*Dia (Nuh) berkata: "Wahai kaumku, apa pendapatmu, jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan aku diberinya rahmat dari sisi-Nya, sedangkan rahmat itudisamarkan bagimu.. Apa kami akan memaksa kamu untuk menerimanya, padahal kamu tidak menyukainya?"* (QS. Hud {11}:28).[45]

---

[44] Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pedidikan Karakter* ....hal.286.

[45] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Jakarta...) , hal.224.

Islam sebagai rahmat sebagai firman Allah sebagai berikut:

يُدۡخِلُ مَن يَشَآءُ فِي رَحۡمَتِهِۦۚ وَٱلظَّٰلِمِينَ أَعَدَّ لَهُمۡ عَذَابًا أَلِيمٗا ٣١

Artinya:

"*Dia memasukkan siapapun yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya (surga). Adapun bagi orang-orang zalim disediakan-Nya azab yang pedih"* (QS. al-Insan: 31).[46]

Sedangkan al-Qur'an sebagai rahmat , sebagaimana firman Allah berikut ini:

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلۡقُرۡءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٞ وَرَحۡمَةٞ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارٗا ٨٢

Artinya:

"Dan Kami turunkan dari al-Quran (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian". (QS. al-Isra:82).[47]

Dan begitupun Rasulullah Saw lahir sebagai rahmat, sesuai dengan firma Allah SWT berikut ini:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٧

Artinya:

"*Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam"* (QS. al- Anbiya: 107).[48]

---

[46]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an, Terjemahan dan Tafsir untuk Wanita*, (Bandung: Jabal Raudhatul Jannah, 2010), hal.580.

[47] *Ibid*, hal.290.

[48] *Ibid*, hal.331.

Serta hujan debagai rahmat, sebagaimana firman Allah berikut ini:

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ يَبۡتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلۡوَسِيلَةَ أَيُّهُمۡ أَقۡرَبُ وَيَرۡجُونَ رَحۡمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحۡذُورٗا ٥٧

Artinya:

> *"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan. siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah).Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; Sungguh, azab Tuhanmu itu sesuatu yang (harus) ditakuti"* (QS. al-Isra: 57).[49]

Efek positif hujan adalah tumbuhnya tumbuh-tumbuhan. Efek positif keimanan adalah selalu tetap dalam kebaikan. Efek positif Islam adalah mengerjakan shalat, membayar zakat dan menunaikan kewajiban-kewajiban lainnya. Efek positif al-Qur'an adalah menyukai bermunajat kepada Allah dan menjauhi keluhan atas segala musibah yang menimpanya. Efek positif taufik adalah selalu melakukan ketaatan dan meninggalkan hal-hal yang buruk. Efek positif adanya Rasulullah Saw adalah lebih memilih jalan perintahnya dan mengikuti sunnahnya. Dan efek positif belajar adalah mendapatkan ilmu yang bermanfaat yang diridhai Allah Swt.[50] Hal ini menunjukkan bahwa setiap hal positif akan melahirkan sebuah efek atau dampak positif pula terhadap sekitarnya, seperti halnya al-Qur'an bagi umat manusia, khususnya umat Islam.

---

[49]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Spesial for Woman)*, (Bandung:Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 287.

[50] Majid & Andayani, *Pendidikan Krakter* ..., hal.151-152.

Beberapa hadits Rasulullah Saw menyebutkan tentang keutamaan membaca al-Qur'an Sebagai Berikut.[51]

a. al-Qur'an menjadi syafaat

al-Qur'an akan menjadi syafaat pada hari kiamat, sebagaimana diriwayatkan dari Abu Ummah Al Bahili yang menyatakan bahwa beliau mendengar Rasulullah Saw bersabda,

> "*Bacalah oleh kalian al-Qur'an. Karena ia (al-Qur'an) akan datang pada hari kiamat kelak sebagai pemberi syafaat bagi orang-orang yang rajin membacanya.* " (HR. Muslim)

Rasulullah Memerintahkan untuk membaca al-Qur'an dengan bentuk perintah yang bersifat mutlak. Jadi, al-Qur'an wajib untuk dibaca setiap waktu dan setiap kesempatan, terutama pada bulan Ramadhan. Pada hari kiamat, Allah akan menjadikan pahala membaca al-Qur'an sebagai sesuatu yang berdiri sendiri yang datang memberikan syafaat dengan seizin Allah kepada orang yang rajin membacanya. Hadits tersebut memberikan dorongan dan motivasi kepada manusia untuk lebih banyak membaca al-Qur'an.

b. al-Qur'an menjadi pembela di akhirat

Bagi orang yang membacanya, al-Qur'an dapat menjadi pembela di akhirat, sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari An Nawwas bin Sam'an Al Kilabi Bahili mengatakan bahwa beliau mendengar Rasulullah Saw bersabda:

[51] Sani & Kadri, *Pedidikan Karakter*..., hal.286.

> "*Akan didatangkan al-Qur'an pada hari kiamat kelak dan orang yang rajin membacanya dan senantiasa rajin beramal dengannya, yang paling depan adalah surah Al Baqarah dna surah Ali Imran, keduanya akan membela orang-orang yang rajin membacanya.* " (HR. Muslim)

Pada hadits tersebut menjelaskna bahwa surah Al Baqarah dan Surah Ali Imran akan membela orang-orang yang rajin membacanya. Akan tetapi, dalam hadits tersebut Rasulullah Saw mensyaratkan dua hal yakni bagi orang yang membaca al-Qur'an dan mengamalkannya. Hal tersebut juga berkaitan dengan sabda Rasulullah Saw berikut ini:

> *"Al-Qur'an itu bisa menjadi hujjah yang membelamu atau sebaliknya menjadi hujjah yang membantahmu.*" (HR. Muslim)

Hadits tersebut menunjukkan bahwa bagi orang yang membaca al-Qur'an dan mengimani berita-berita al-Qur'an, membenarkannya, dan mengamalkan hukum-hukumnya, al-Qur'an akan menjadi hujjah yang membela mereka. Dan sebaliknya bagi yang tidak mengimani berita-berita dalam al-Qur'an dan tidak mengamalkan hukum-hukumnya, al-Qur'an akan menjadi hujjah yang membantah mereka.

al-Qur'an merupakan sumber pelajaran bagi orang-orang yang membacanya dan memperhatikan ayat-ayat yang terkandung di dalamnya, sebagaimana firman Allah dalam ayat berikut:[52]

كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ مُبَٰرَكٞ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٢٩

[52] Ridwan Abdullah, *Pendidikan Karakter*..... hal.289.

Artinya:

> *"Kitab (al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.* (QS. Shad (38): 29).[53]

Dalam ayat tersebut, memperhatikan bermakna upaya memahami makna dari al-Qur'an dan mengamalkannya. Jadi untuk dapat mengamalkan al-Qur'an perlu dilakukan tadabur terlebih dahulu. Upaya tadabur akan menghasilkan ilmu, sedangkan amal merupakan buah dari ilmu. Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui dengan jelas bahwa al-Qur'an diturunkan untuk dibaca dan ditadaburi maknanya, serta diamalkan isinya.

c. Pahala Membaca al-Qur'an

Setiap orang yang membaca al-Qur'an akan memperoleh pahala walaupun bacaannya kurang tepat. Ummul Mu'minin 'Aisyah berkata bahwa Rasulullah bersabda:

> "*Yang membaca al-Qur'an dan di amahir membacanya, dia bersama malaikat yang mulia. Sementara itu yang membaca al-Qur'an, namun dia tidak tepat dalam membacanya dan mengalami kesulitan maka baginya dua pahala.* " (HR. Muslim)

Orang yang mahir membaca al-Qur'an adalah orang yang bagus dan tepat bacaannya. Sementara itu, orang yang tidak tepat dan mengalami kesulitan dalam membaca al-Qur'an, tetap akan mendapat pahala yakni pahala tilawah, pahala atas keletihan dan kesulitan yang ia alami. Inbu Mas'ud menyatakan bahwa Rasulullah

[53] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Spesial For Woman)...*, hal. 455.

Saw menjelaskan tentang pahala bagi orang yang membaca al-Qur’an sebagai berikut:

> “*Dari ibnu Mas’ud berkata bahwaRasulullah Saw bersabda, “Barang siapa membaca satu huruf dari kitab Allah maka baginya satu hasanah (kebaikan) dan satu hasanah itu sama dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf ”.* ” (HR. At Tirmidzi)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa amal ibadah selain membaca al-Qur’an baru dihitung sebagai satu amalan jika dilakukan secara utuh (keseluruhan). Namun, amalan membaca al-Qur’an dihitung secara berbeda. Setiap bagian dari bacaan al-Qur’an akan dinilai sebagai satu amalan sehingga membaca satu huruf tergolong satu hasanah (kebaikan). Jika manusia melakukan satu kebaikan karena Allah maka Allah akan melipatgandakannya hingga sepuluh kali. Tentu saja, perkalian sepuluh kali lipat ini merupakan nilai yang terendah karena Allah mampu melipatgandakan pahala sesuai dengan kehendak-Nya. Hal ini dijelaskan pula oleh Allah dalam firman-Nya berikut ini:

مَن جَآءَ بِٱلۡحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشۡرُ أَمۡثَالِهَاۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجۡزَىٰٓ إِلَّا مِثۡلَهَا وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ ١٦٠

Artinya:

> *“Barang siapa berbuat kebaikan, mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barang siapa berbuat kejahatan*

> *dibalas seimbang dengan kejahatannya.. Mereka sedikitpun tidak dizalimi (dirugikan).”* (QS. al-An’am (6):160).[54]

Dengan beberapa penjelasan yang ada di dalam al-Qur’an dan hadits di atas, kita sebagai umat muslim yang beriman seharusnya menjalankan apa yang menjadi tuntunan Allah dan Rasulnya tersebut. Dan jika sudah menjadi orangtua yang telah memiliki anak, hendaknya kita dapat mendidik anak kita menjadi seorang mukmin yang rajin membaca al-Qur’an dengan bacaan yang benar dan memahami makna dari al-Qur’an dan mengamalkannya sehingga seperti buah al Atrujah yang aromanya wangi dan rasanya enak, bahkan Rasulullah Saw telah memberikan analogi atau perumpamaan bagi orang yang membaca al-Qur’an, sebagaimana sebuah hadits dari Abu Musa Al Asy’ari berikut ini:

> “*Perumpamaan seorang mukmin yang rajin membaca al-Qur’an adalah seperti buah al Atrujah: aromanya wangi dan rasanya enak. Perumpamaan seorang mukmin yang tidak membaca al-Qur’an adalah seperti buah Tamr (Kurma): tidak ada aromanya, namun rasanya manis. Perumpamaan seorang munafik, namun rajin membaca al-Qur’an adalah seperti buah Raihanah: aromanya wangi, namun rasanya pahit. Sementara itu, perumpamaan seorang munafik yang tidak rajin membaca al-Qur’an adalah seperti buah Hanzhalah: tidak memiliki aroma dan rasanya pun pahit.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

d. al-Qur’an sebagai pengangkat derajat orang yang membacanya

al-Qur’an dapat mengangkat derajat orang yang membacanya, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari sahabat Umar bin Al Khatab bahwa Rasulululllah Saw bersabda:

---

[54] *Ibid*, hal.150.

> "*Sesungguhnya Allah dengan al-Qur'an ini mengangkut suatu kaum dan menghinakan kaum lainnya.*" (HR. Muslim)

2. Adab Membaca dan Menghafal al-Qur'an

Ketika membaca al-Qur'an, seorang muslim perlu memerhatikan beberapa adab untuk mendapatkan kesempurnaan pahala dalam membaca al-Qur'an. Berikut ini adab yang seharusnya dilakukan ketika membaca al-Qur'an.

a. Membaca dalam keadaan suci dan posisi duduk dengan sopan dan tenang

Ketita membaca al-Qur'an kita dianjurkan dalam keadaan suci, namun tetpa diperbolehkan membaca walaupun dalam keadaan terkena najis. Imam Haromain berkata "Orang yang membaca al-Qur'an dalam keadaan najis, dia tidak dikatakan mengerjakan hal yang makruh, namun dia meninggalkan sesuatu yang utama."

b. Membaca dengan perlahan (Tartil) agar dapat menghayati ayat al-Qur'an

Rasulullah Saw bersabda:

> *"Siapa saja yang membaca al-Qur'an (khatam) kurang dari tiga hari, berarti dia tidak memahami."* (HR. Ahmad)

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim menyatakan bahwa Rasulullah Saw telah memerintahkan Abdullah Ibnu Umar untuk mengkhatamkan al-Qur'an setiap satu minggu

(tujuh hari). Usman bin Affan dan Zaid bin Tsabit juga mengkhatamkan al-Qur'an sekali dalam seminggu.

c. Membaca al-Qur'an dengan khusyuk

Ketika membaca al-Qur'an kita dianjurkan untuk membacanya dengan khusyuk karena sentuhan pengaruh ayat al-Qur'an yang dibaca dapat menyentuh jiwa dan perasaan. Sebagian dari sifat-siat hamba Allah yang saleh adalah khusyuk dalam membaca al-Qur'an. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an pada ayat berikut:

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۩ ﴿١٠٩﴾

Artinya:

"*Dan mereka menyungkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk*. (QS. al-Isra' (17):109).[55]

Meskipun demikian, tidak disyariatkan bagi seseorang untuk pura-pura menangis dalam membaca al-Qur'an.

d. Membaguskan suara ketika membaca al-Qur'an

Ketika membaca al-Qur'an kita dianjurkan untuk membaguskan suara. Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah Saw sebagai berikut:

"*Hiasilah al-Qur'an dengan suaramu*." (HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan Al Hakim)

[55] Kementrian Agama Republik Indnesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan Perkata (Dilengkapi dengan Tanda Warna Tajwid dan Transliterasinya)*, (Bekasi:Cipta Bagus Sagara, 2013), hal.293.

e. Membaca al-Qur’an dimulai dengan *Isti’adzah*

Ketika membaca Al-Qur’an kita dianjurkan untuk memulainya dengan *Isti’adzah.* Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur’an pada ayat berikut:

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

Artinya:

> “*Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca al-Quran, mohonlah perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.*” (QS. an-Nahl (16): 98.).[56]

f. Berusaha untuk menghafal al-Qur’an

Anak harus dibiasakan untuk membaca al-Qur’an dan harus diupayakan menghafal al-Qur’an. Salah satu mukjizat Allah yang dapat dirasakan oleh manusia bahwa al-Qur’an merupakan satu-satunya kitab suci yang dapat dihafal. Terdapat jutaan muslim di dunia yang hafal al-Qur’an. Berikut ini beberapa ulama yang hafal al-Qur’an sejak masa dulu.

1) Imam Syafi’i

Imam syafi’i yang bernama Muhammad bin Idris telah hafal 30 juz al-Qur’an pada usia sembilan tahun. Pada usia 19 tahun, beliau telah mengerti isi kitab Al Muwatha’ karangan Imam Malik, tidak lama setelah itu beliau telah hafal kitab tersebut. Kitab Al Muwatha’ berisi hadits-hadits Rasulullah Saw yang dihimpun oleh Imam Malik. Pada usia 15 tahun, beliau telah

[56] *Ibid*, hal.278.

diizinkan memberi fatwa di hadapan masyarakat dan menjadi mufti di Masjidil haram karena kecerdasannya.

2) Imam Hambali

Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal yang lebih dikenal dengan nama Imam Hambali telah hafal al-Qur'an pada usia 14 tahun. Beliau telah konsisten mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah bukan makhluk, meskipun ia disiksa.

3) Ibnu Sina

Ibnu Sina berhasil menghafal seluruh ayat al-Qur'an pada usia 10 tahun. Ibnu Sina dikenal sebagai orang yang gemar menimba ilmu dan tidak akan tidur malam sebelum banyak membaca. Beliau juga tidak akan tidur siang, kecuali setelah mendapat ilmu pengetahuan pada hari itu. Ibnu Sina berhasil menguasai ilmu fikih dan filsafat pada usia 18 tahun.

4) Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah adalah seorang pemikir Islam yang terkenal dan kecemerlangan otaknya sudah tampak sejak usia belia. Beliau mampu menghafal al-Qur'an saat usia belum baligh. Pada usia 22 tahun, Ibnu Taimiyah sudah mengajar di pergutuan Darul Hadits Al Syukriyyah sekolah ternama yang hanya menerima tenaga pengajar pilihan.

5) Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun hafal al-Qur'an padausia 7 tahun. Beliau adalah ahli sosiologi dan ahli konstruksi. Pemikiran dan teorinya juga masih digunakan sampai sekarang di seluruh dunia.

6) Imam Ath Thabari

Imam Ath Thabari hafal al-Qur'an pada usia 7 tahun. Beliau adalah ahli tafsir dan sampai sekarang karya tafsirnya masih digunakan oleh kaum muslimin diseluruh dunia.

7) Umar bin Abdul Aziz

Umar bin Abdul Aziz hafal al-Qur'an saat masih anak-anak. Beliau seorang khalifah di masa Bani Umayyah dan juga seorang ahli ekonomi yang mumpuni. Beliau sangat terkenal dengan kemampuannya memakmurkan negar adan bangsanya dalam waktu singkat (29 bulan) sehingga tidak ada rakyatnya yang berhak menerima zakat.

Setiap anak dapat menghafal al-Qur'an jika diberikan pengajaran yang baik dan disertai dengan karunia Allah SWT. Anak yang masih kecil lebih mudah menghafal surah-surah dalam al-Qur'an sehingga mereka perlu dilatih untuk menghafal beberapa surah dalam al-Qur'an sehingga mereka perlu dilatih untuk menghafal beberapa surah dalam al-Qur'an. Jika orangtua tidak memberikan pendidikan dan pengajaran yang baik maka tanggung jawab sebagai orangtua akan sangat berat. Oleh sebab itu kedua

orangtua sebaiknya berusaha agar putra dan putrinya masuk pada sekolah tahfizh Al-Qur'an. Tentu saja untuk menjadi seorang penghafal al-Qur'an (hafizh al-Qur'an) tidak dapat dikatakan mudah, namun menjadi seorang tahfizh al-Qur'an seharusnya menjadi idaman setiap muslim. Menghafal al-Qur'an menjadi langkah pertama yang penting dalam melanjutkan upaya menuntut ilmu dari para ulama, serta menjadi salah satu bagian terpenting dalam berinteraksi dengan kitab umat Islam tersebut.

Salah satu Mu'jizat al-Qur'an adalah Allah memberikan kemudahan kepada setiap hamba-Nya untuk dapat menghafal al-Qur'an. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya orang yang mampu menghafal al-Qur'an, misalnya satu lembar, satu juz, setengah bagian al-Qur'an, bahkan menghafal seluruh isi al-Qur'an. Hal tersebut sesuai dengan janji Allah SWT dalam ayat sebagai berikut:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ١٧

Artinya:

> "*Dan sungguh, telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*". (QS. al-Qamar (54) :17).[57]

Allah memudahkan al-Qur'an bagi manusia karena al-Qur'an adalah kitab yang penuh hikmah dan tidak ada pertentangan satu

[57] *Ibid*, hal.529.

ayat dengan ayat yang lain. Perhatikan firman Allah dalam ayat berikut:

الٓرۚ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡحَكِيمِ ١

Artinya:

> "*Alif laam raa. Inilah ayat-ayat al-Qur'an yang penuh hikmah*". (QS. Yunus (10):1).[58]

Allah menegaskan untuk menjaga al-Qur'an dari tangan manusia dan jin yang hendak mengubah al-Qur'an, sebagaimana ayat berikut:

إِنَّا نَحۡنُ نَزَّلۡنَا ٱلذِّكۡرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ٩

Artinya:

> "*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*". (QS. al-Hijr (15): 9).[59]

Apabila ada seseorang yang dengan sengaja ataipun tidak sengaja bermaksud untuk mengubah isi al-Qur'an, dia tidak akan mampu melakukannya baik secara sendiri maupun berkumpul bersama dengan seluruh makhluk di alam semesta. Manusia tidak akan dapat membuat surah yang sebanding dengan al-Qur'an sebagaimana firman Allah dalam ayat berikut:

وَإِن كُنتُمۡ فِي رَيۡبٖ مِّمَّا نَزَّلۡنَا عَلَىٰ عَبۡدِنَا فَأۡتُواْ بِسُورَةٖ مِّن مِّثۡلِهِۦ وَٱدۡعُواْ شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٢٣

[58] *Ibid*. hal.208.

[59] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Bandung: Jumanatul Ali-Art, 2004), hal.262.

Artinya:

> "*Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.*". (QS. al-Baqarah (2): 23).[60]

قُل لَّئِنِ ٱجۡتَمَعَتِ ٱلۡإِنسُ وَٱلۡجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأۡتُواْ بِمِثۡلِ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانِ لَا يَأۡتُونَ بِمِثۡلِهِۦ

وَلَوۡ كَانَ بَعۡضُهُمۡ لِبَعۡضٖ ظَهِيرٗا ٨٨

Artinya:

> "*Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain*". (QS. al-Isra' (17): 88).[61]

Ayat-ayat tersebut menimbulkan keyakinan bahwa al-Qur'an tidak akan berubah sampai hari kiamat. Selain itu, Allah memberikan kemudahan bagi umat manusia untuk menghafal dan mempelajari al-Qur'an. Hal tersebut berbeda dengan kitab suci agama lain yang tidka terjaga kemurniannya.

Ada kisah yang menarik tentang bagaimana al-Qur'an dapat dihafal oleh umat Islam, sementara tidak ada satu pun umat agama lain yang mampu menghafal isi seluruh kitabnya. Pada sebuah seminar antara muslim dan non muslim, seorang mualaf pernah ditanya oleh seorang non muslim tentang alasannya menjadi seorang muslim. Mualaf tersebut menyatakan bahwa alasannya menjadi

---

[60] *Ibid*. hal.4.
[61] *Ibid*. hal.291.

seorang muslim adalah al-Qur'an. Ia mengatakan bahwa salah satu keistimewaan al-Qur'an adalah dijadikannya mudah untuk dihafal. Ada jutaan orang yang mampu menghafal seluruh isi al-Qur'an, sedangkan kitab agama lain tidak dapat dihafal karena tidak mempunyai bahasa asli. Kalaupun ada yang bisa menghafal sebagian isi kitabnya, namun pasti berbeda dengan kitab yang digunakan oleh bangsa yang berbeda bahasanya. Sementara itu, al-Qur'an mempunyai bahasa yang asli sehingga jika orang Indonesia membaca al-Qur'an dan melakukan kesalahan dalam membacanya maka orang dari seluruh dunia yang hafal al-Qur'an dan mendengar dapat mengoreksinya.

Upaya menghafal al-Qur'an akan menjadi sulit jika tidak dilakukan dengan sungguh-sungguh. Beberapa langkah yang harus dilakukan untuk menjadikan anak dapat menghafal al-Qur'an dijabarkan sebagai berikut:

a. Ikhlas

Ikhlas adalah syarat utama agar segala pekerjaan mendapatkan ridha Allah SWT. Rasulullah Saw mengatakan bahwa setiap pekerjaan tergantung pada niatnya. Jadi, dalam menghafal al-Qur'an, kita perlu meluruskan niat yakni hanya mengharap ridha Allah, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat berikut:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ۝٥

Artinya:

> *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus."* (QS. al-Bayyinah (98): 5).[62]

b. Mengamalkan hafalan al-Qur'an

Mengamalkan hafalan al-Qur'an merupakan hal terpenting dalam mengkaji dan menghafal al-Qur'an karena al-Qur'an merupakan petunjuk hidup bagi umat manusia. Walaupun seseorang dapat menghafal seluruh al-Qur'an, namun jika amalan dan perbuatannya tidak mencerminkan amalan dan akhlak al-Qur'an maka semua itu akan sia-sia.

c. Meninggalkan perbuatan dosa dan maksiat

Meninggalkan perbuatan dosa dan maksiat menjadi penting untuk dilakukan karena ketika seorang berbuat penting untuk dilakukan karena ketika seorang berbuat maksiat maka hati dan jiwa orang tersebut menjadi gelap sehingga menghambat dalam proses menghafal al-Qur'an. Maksiat ibarat titik noda yang membuat hati menjadi kotor dan susah untuk dibersihkan. Jika maksiat dilakukan terus menerus, hati akan

[62] *Ibid*, hal.598.

menjadi pekat dan tidak dapat menampang cahaya al-Qur'an. Oleh sebab itu jika Ada maksiat kecil yang dilakukan, hendaklah cepat bertaubat dan memperbanyak istighfar agar maksiat tersebut tidak lekat dalam hati.

d. Membaca al-Qur'an secara terus-menerus

Pekerjaan ynag dilakukan secara terus-menerus akan membuat orang yang mengerjakannya menjadi terlatih sehingga lebih mudah mengingat apa yang dilakukan. Demikian pula dengan membaca al-Qur'an, jika sebuah ayat diulang secara terus-menerus, kemungkinan untuk hafal al-Qur'an akan lebih besar. Orang yang sering membaca al-Qur'an akan memperoleh lebih banyak pahala.

e. Berdo'a

Berdoa merupakan senjata orang Islam, terutama jika orang tersebut yakin bahwa tidak ada yang sia-sia dari doanya dan selalu yakin bahwa Allah SWT selalu mengabulkan doa mereka baik secara langsung, ditunda waktunya, atau diganti dengan yang lebih baik. Ada beberapa waktu yang tepat dalam berdoa, seperti pada waktu sahur, selesai shalat, 10 hari akhir bulan Ramadhan, ketika sendiri dalam keheningan malam, dan sebagainya. Selain itu, ada beberapa tempat yang makbul untuk berdoa, seperti di tanah haram (Makkah dan Madinah), Hajar Aswad, Ka'bah, dan Raudhah.

f. Pemahaman yang benar

Orang yang paham arti sesuatu yang sedang ia hafal akan lebih mudah menghafal dibandingkan dengan orang yang tidak paham. Untuk membantu pemahaman tentang bacaan al-Qur'an, kita dapat menggunakan al-Qur'an dan terjemahannya atau tafsir al-Qur'an.

g. Membaca dengan tajwid

Membaca al-Qur'an dengan tajwid akan membantu proses menghafal. Orang yang menghafal al-Qur'an tanpa tajwid akan sangat sulit membaca dengan benar ketika ia sudah terbiasa membaca dengan bacaanya yang salah. Perlu diketahui bahwa membaca al-Qur'an dengan tajwid dapat memperoleh pahala yang lebih besar. Hal yang harus diperhatikan dalam belajar tajwid adalah harus belajar dari seorang guru yang sudah benar hafalan dan bacaannya, tidak cukup hanya belajar dari buku. Setelah belajar dari seorang guru, barulah dapat menggunakan sarana pembantu, seperti mendengar dari kaset, komputer, atau sarana lainnya.

h. Membaca dalam shalat

Bagi orang yang berkesempatan menjadi imam, ia dapat langsung mengulang hafalannya. Akan tetapi, bagi orang yang tidak menjadi imam, membaca al-Qur'an dapat dilakukannya ketika shalat malam, shalat dhuha, dan shalat sunah lainnya.

Selanjutnya, perlu diperhatikan bahwa dalam menghafal al-Qur'an terjadi proses penerimaan informasi ke dalam otak manusia. Informasi yang akan dihafal harus dapat disimpan dalam memori jangka panjang. Pada dasarnya, informasi yang diterima oleh manusia akan disimpan di dalam memori otak yang terdiri dari tiga kategori, yakni memori sensoris, memori jangka pendek, dan memori jangka panjang.

a. Memori Sensoris

Memori sensoris adalah ingatan yang berkaitan dengan penyimpanan informasi sementara yang dibawa oleh panca indra. Memori ini akan menyimpan informasi dengan singkat, misalnya ketika melihat banyak kendaraan pada saat berjalan, namun pada saat melihat kendaraan lain maka ingatan tentang kendaraan yang sebelumnya akan hilang.

b. Ingatan jangka pendek

Ingatan jangka pendek (*Short term memory*) atau *working memory* adalah suatu proses penyimpanan mememori sementara. Artinya, informasi yang disimpan hanya dipertahankan selama informasi tersebut masih dibutuhkan. Ingatan jangka pendek berlangsung sedikit lebih lama dari pada memori sensoris yakni selama seseorang menaruh perhatian pada sesuatu. Sebagian materi dari ingatan jangka pendek ini ada yang hilang dan sebagian lagi diteruskan ke dalam ingatan

jangka panjang. Jika kita mengingat kembali suatu informasi, informasi dari ingatan jangka panjang tadi akan di kembalikan ke ingatan jangka pendek.

c. Ingatan jangka panjang

Ingatan jangka panjang (*long term memory*) adalah suatu proses penyimpanan memori yang bersifat permanen yakni informasi disimpan dan dapat bertahan dalam waktu yang sangat panjang. Kapasitas untuk ingatan jangka panjang ini tidak terbatas dan merupakan gudang informasi yang dimiliki oleh manusia. Ingatan jangka panjang berisi informasi dalam kondisi psikologis masa lampau yakni semua informasi yang telah disimpan, namun saat ini tidak sedang dipikirkan. Informasi yang disimpan dalam ingatan jangka panjang diduga dapat bertahan dalam waktu yang panjang, bahkan selamanya.

Kehilangan ingatan pada ingatan jangka panjang ini hanya dimungkinkan apabila seseorang mengalami kerusakan fungsional dari sistem ingatannya. Informasi yang disimpan dala ingatan jangka panjang ini dapat berupa sesuatu yang berkesan atau informasi yang masuk melalui informasi jangka pendek yang terus diulang sehingga tersimpan dalam memori jangka panjang. Misalnya, jika seseorang membaca bacaan tersebut akan tersimpan dalam memori jangka panjang.

Berdasarkan penjelasan tersebut, ketika anak berusaha untuk menjadi seorang penghafal al-Qur'an, proses informasi yang masuk ke dalam ingatan jangka panjang tetap melalui tahap memori sensoris. Informasi ini diteruskan ke ingatan jangka pendek. Setelah informasi masuk ke dalam ingatan jangka pendek dan ayat-ayat yang akan dihafal diulang terus-menerus, informasi hafalan al-Qur'an tersebut tersebut akan tersimpan dalam ingkata jangka panjang. Jadi salah satu trik bagi anak yang ingin menghafal al-Qur'an adalah dengan cara mengambil satu kalimat yang akan dihafal kemudian ayat tersebut di ulang sebanyak 15 sampai 20 kali. Selanjutnya, setelah satu jam upayakan untuk mengulang kembali ayat yang telah dihafal. Ketika anak akan menambah hafalan yang baru, hendaknya ia mengulang terlebih dahulu ayat yang telah dihafal sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan hafalan yang baru.

Beberapa keutamaan dari menghafal al-Qur'an dijabarkan sebagai berikut:

a. Allah SWT akan meningkatkan derajat dan memberikan kedudukan yang terhormat bagi orang yang hafal al-Qur'an, serta selalu dalam rahmat Allah. Akan tetapi, hal tersebut jangan dijadikan sebagai tujuan utama dalam menghafal al-Qur'an karena tujuan menghafal al-Qur'an hanyalah untuk mendapat ridha Allah SWT.

b. Orang yang hafal al-Qur'an termasuk dalam sebaik-baiknya umat, sebagaimana sabda Rasulullah Saw berikut:

> "*Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr, telah mengabarkan kepada kami Hafs bin Sulaiman dari Katsir bin Zadzan dari 'Ashim bin Dlamrah dari Ali bin Abu Thalib ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Barang siapa membaca al-Qur'an kemudian ia menghafalnya dan menghalalkan apa yang dihalalkan al-Qur'an serta mengharamkan apa yang diharamkan al-Qur'an, niscaya dengannya Allah SWT akan memasukkannya ke dalam surga dan dapat memberi syafaat kepada sepuluh keluarganya yang wajib masuk neraka".*" (HR. Ahmad)

C. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu terdapat beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul "Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Membudayakan Perilaku Religius Siswa di MTsN Bandung Tulungagung" karya Andy Budi Cahyono Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan NIM 3211113040 di IAIN Tulungagung yang lulus pada tahun 2015. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menjelaskan upaya guru aqidah akhlak dalam membudayakan perilaku religius berdasarkan pengamatan yang di lakukan di sekolah ini. dengan pembahasan mengenai bagaimana perkembangan dan hasil yang diperoleh dari upaya tersebut.
2. Skripsi yang berjudul "Strategi Komunikasi Guru dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Al Huda

Bandung Tulungagung" katya Niken Ayuning Tias Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan NIM 1721143304 Di IAIN Tulungagung yang lulus pada tahun 2018. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menjelaskan bagaimana strategi guru dalam membentuk karakter religius anak dengan menyesuaikan keadaan yang ada di madrasah tersebut.

3. Skripsi yang berjudul "Konsep Pendidikan Karakter menurut Ratna Megawangi dan Relevansinya dalam Pembentukan Akhlak Anak Prasekolah", karya Anisa' Ikhwatun, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan NIM 3103106 di IAIN Walisongo yang lulus pada tahun 2008. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian *intellectual biography*, yaitu penelitian dengan menelusuri perjalanan kehidupan tokoh dalam bidang keintelektualannya yang meliputi perjalanan karir tokoh dalam bidang pendidikan. Hasil penelitian menjelaskan, konsep Ratna Megawangi tentang pendidikan karakter dimulai pada usia dini termasuk usia prasekolah. Lantaran di usia anak, masih dapat menyerap dan menerima dengan mudah, serta memiliki daya ingat yang kuat. Pendidikan ini direalisasikan dengan pengajaran dan pembelajaran yang menyenangkan dengan suasana dimana anak diajak berpartisipasi aktif proses pembelajaran.

   Pendidikan karakter berisi materi-materi tentang pengembangan potensi individu (anak) yang diantaranya adalah kejujuran, kemandirian, tanggung jawab, dan sebagainya. Model pendidikan ini menekankan

pada tiga aspek , yaitu: *knowing the good, loving the good,* dan *acting the good,* yang mana ketiga aspek tersebut diuraikan dalam sembilan nilai karakter. Dari sembilan nilai karakter tersebut, anak diajari tentang perbuatan-perbuatan, ucapan, pengetahuan dan tindakan yang baik. Dengan harapan efek dari pembelajaran itu, anak juga bisa merasakan manfaatnya. Sehingga perasaan menyukai kebaikan akan tumbuh, dan akhirnya anak akan terbiasa melakukan kebaikan, yang merupakan salah satu tujuan pendidikan karakter.[63]

4. Skripsi yang berjudul "Hubungan antara Hafalan Surat Pendek dengan Kemampuan Membaca al-Qur'an Siswa Kelas VII di SMPN 31 Tambakharjo Semarang", karya Ahmad Rubiyanto, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Walisongo dengan NIM 3101102 yang lulus pada tahun 2008. Metode ynag digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian tersebut menjelaskan berdasarkan teknik penilaian dengan rumus mean, maka nilai hafalan surat pendek siswa kelas VII di SMPN 31 Tambakharjo Semarang dapat dikategorikan baik, rata-rata nilainya mencapai 83,68. Begitu pula dengan kemampuan membaca al-Qur'an juga dapat dikategorikan baik, dengan rata-rata nilai 81.92. dengan demikian ada hubungan yang positif antara hafalan surat pendek dengan kemampuan membaca al-Qur'an. Koefisien korelasi

[63] Nisa" Ikhwatun, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ratna Megawangi dan Relevansinya dalam Pembentukan Akhlak Anak Prasekolah", *Skripsi* (Semarang: Program Strata I Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2008).

0,413 dan table korelasi untuk taraf signifikan 5% ialah 0,250 dan untuk taraf signifikan 1% ialah 0, 235.[64]

5. Skripsi yang berjudul "Problematika Pembelajaran Mata Pelajaran Takhassus (Muatan Lokal Agama) di MA Walisongo Pecangaan Jepara", karya Muhamad Thohir, jurusan Pendidikan AGAMA Islam (PAI) dengan NIM 3104125 di IAIN Walisongo yang lulus pada tahun 2011. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan, pelaksanaan pembelajaran takhassus yang berupa mata pelajaran muatan lokal agama di MA Walisongo Pecangaan Jepara berjalan cukup baik. Dalam tahap persiapan, guru menentukan tujuan pembelajaran secara abstrak (verbal). Sementara dalam tahap pelaksanaan, guru juga sudah menggunakan berbagai metode pembelajaran (ceramah, tanya jawab, hafalan). Kemudian dalam tahap evaluasi, sudah terselenggara, ulangan tengah semester dan ulangan semester. Ada beberapa masalah yang muncul ketika pelaksanaan metode tersebut diantaranya adalah alokasi waktu. Untuk mengatasi minimnya alokasi waktu, guru dapat menekankan pembelajaran Takhassus (Muatan Lokal Agama) pada pembiasaan dan praktik yang mengacu pad amateri yang berkaitan. Selain evaluasi pada

[64] Ahmad Rubiyanto, "Hubungan antara Hafalan Surat Pendek dengan Kemampuan Membaca Al-Qur"an Siswa Kelas VII SMPN 31 Tambakharjo Semarang", *Skripsi* (Semarang: Program Strata I Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2008).

ujian tengah semster, perlu juga diadakan evaluasi proses mengutamakan praktik atau aspek psikomotorik.[65]

Kelima penelitian di atas mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu mengenai pendidikan karakter. Akan tetapi penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Sebab pada kajian pustaka yang pertama membahas mengenai upaya guru aqidah akhlak dalam membudayakan perilaku religius, dan yang kajian pustaka yang kedua membahas strategi komunikasi yang digunakan guru dalam membentuk karakter siswa, sedangkan kajian pustaka yang ketiga membahas konsep pendidikan karakter yang dikaitkan dengan pembentukan akhlak. Kemudian kajian pustaka yang keempat menjelaskan adanya hubungan antara hafalan dengan kemampuan membaca al-Qur'an. Sementara kajian pustaka yang kelima membahas tentang problematika yang terdapat dalam mata pelajaran muatan lokal (*takhassus*) yang meliputi mata pelajaran agama seperti al-Qur'an, al Hadits, Fiqih, Akidah Akhlak, dan lain sebagainya.

Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan fokus pada program hafalan al-Qur'an yang merupakan salah satu bentuk cara madrasah dalam menanamkan atau mengembangankan karakter religius pada siswa. Dengan lebih spesifik mengarah pada Pembentukan karakter religius *istiqomah, Qona'ah* dan *Tawadzu'*. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif.

---

[65] Muhamad Thohir, "Problematika Pembelajaran Mata Pelajaran Takhassus (Muatan Lokal Agama) di MA Walisongo Pecangaan Jepara",*Skripsi* (Semarang: Program Strata I Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2011).

D. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, berawal dari perhatian peneliti yang melihat dewasa ini sangat marak sekali perilaku anak yang menunjukkan suatu fenomena kemunduran moral. Misalnya, perilaku menyontek, mengejek dan menjahili teman, bahkan ada beberapa anak di daerah tertentu yang merupakan bagian dari negara Indonesia telah bertindak tidak pantas kepada gurunya dan lain sebagainya. Perilaku itu seolah-olah menjadi hal biasa bagi mereka bahkan membuat mereka merasa hebat dan bangga. Padahal sejatinya hal tersebut membuat karakter bangsa Indonesia yang dikenal baik dan berbudi luhur serta menjadikan pancasila dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya sebagai dasar negara, mengalami penurunan. Hal ini sangat memprihatinkan dan perlu adanya tindakan agar tidak semakin menjadi sumber kehancuran bagi bangsa, karena memang sejatinya anak-anak bangsa ini lah yang menjadi penerus bangsa agar menjadi lebih jaya dengan arti kemerdekaan yang sesungguhnya.

Dewasa ini karakter religius sangat penting dikembangkan pada diri anak. Dengan harapan kedepannya anak indonesia dapat menjadi penerus bangsa yang baik dan mampu bertanggung jawab membela negaranya dengan pondasi keimanan yang kuat serta kerendahan hati yang menjadikan ketentraman bagi dirinya sendiri, keluarga, lingkungan serta negaranya. Kewajiban mendidik dan mengembangkan karakter anak agak dapat lebih terarah dengan baik adalah kewajiban kita semua, bukan hanya orangtua dan keluarga besar saja, lingkungan serta guru juga sangat berperan dalam upaya

mendidik siswa agar dapat menjadi manusia yang lebih berkarakter dan mengenali jati dirinya senidri.

Lembaga pendidikan, dalam hal ini mempunyai peran penting dalam membentuk karakter anak, yang dimaksud dalam penelitian ini terutama adalah karakter religius anak. Termasuk dalam mengubah perilaku buruk anak yang terlanjur menjadi kebiasaan. Bahkan, melalui pendidikan formal saja yang hanya mengandalkan pengetahuan umum tidak mampu mengubah kebiasaan buruk anak menjadi baik, sehingga sangat penting jika selain pendidikan dalam hal pengetahuan umum juga menanamkan pendidikan karakter pada anak. Dalam penelitian ini karakter yang dimaksud adalah Pembentukan karakter religius *Istiqomah, Qona'ah, dan Tawadzu'*. Yang mana secara universal dapat dimengerti bahwa karakter inilah yang sangat dibutuhkan untuk anak-anak penerus bangsa.

Berdasarkan uraian diatas, MI As Siddiq merupakan salah satu sekolah yang memiliki program khusus dalam membentuk karakter peserta didiknya. program tersebut adalah "Program Hafalan al-Qur'an Juz 30". Program tersebut merupakan salah satu upaya sekolah secara langsung maupun tidak langsung dalam menanamkan pendidikan karakter religius pada peserta didik.

Dari penjelasan tersebut paradigma penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

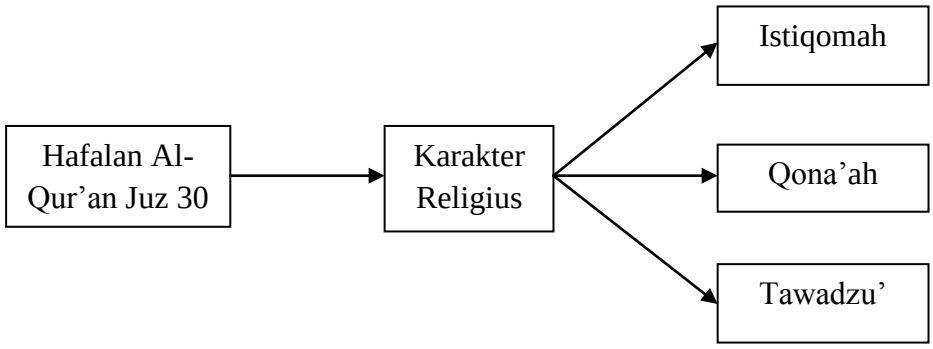

Gambar 2.1 Bagan Paradigma Penelitian